

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan sumber referensi pendukung, yaitu meliputi referensi tertulis yang mencakup buku-buku, dan dokumen-dokumen penting lainnya. Sumber-sumber ini dipilih secara cermat untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam yang dapat membantu menjawab berbagai permasalahan tentang topik yang diteliti. Referensi Pertama dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang ditulis oleh Anggito dan Setiawan. Merupakan sumber rujukan utama karena sebagian besar penelitian ini menggunakan literatur tersebut. Buku ini diterbitkan oleh CV Jejak Publisher di Sukabumi pada tahun 2018.

Referensi Kedua yaitu buku yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* yang ditulis oleh Baharuddin & Wahyuni. Merupakan sumber rujukan pendukung, karena isi dari buku ini membahas mengenai teori belajar konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Yogyakarta pada tahun 2015.

Referensi Ketiga yaitu pada artikel ilmiah yang berjudul *Pengaruh Motivasi dan Persepsi Kualitas terhadap Keputusan Berkunjung Pada Destinasi Wisata Monumen Rawagede di masa Pandemi Covid-19*. Merupakan sumber rujukan pendukung, karena isi dari artikel tersebut memuat hal-hal mengenai sejarah peristiwa Rawagede, serta peluang Monumen Rawagede yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Artikel ilmiah ini dipublikasikan pada tahun 2022 dalam *Jurnal Manajemen dan Sains (J-MAS)*.

2.1.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam proses penelitian merupakan serangkaian langkah untuk menggabungkan dan mengevaluasi konsep-konsep yang terkait dengan variabel yang ditampilkan. Teori dalam penelitian ini berfungsi untuk mendefinisikan subjek yang diteliti, membuat asumsi sementara (hipotesis), dan sebagai referensi bagi peneliti untuk menyusun dan mengembangkan instrumen

penelitian (Surahman, dkk, 2020:49).

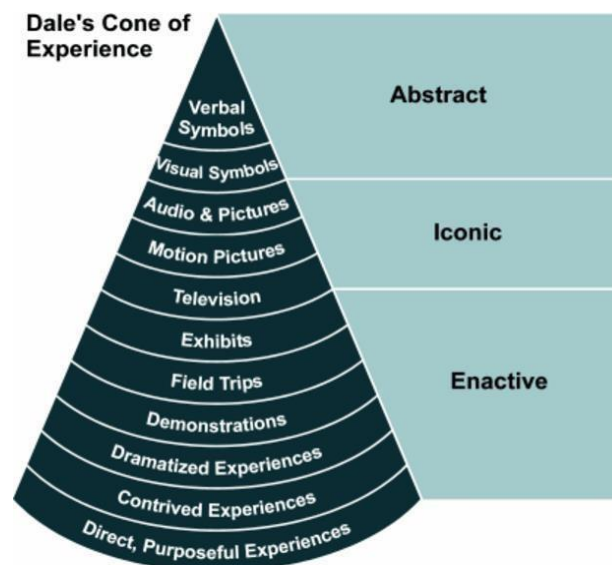
Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

2.1.2 Teori *Cone of Experience*

Kerucut pengalaman atau *cone of experience* diperkenalkan oleh Edgar Dale pada tahun 1946 dalam bukunya yang berjudul *Audiovisual Methods in Teaching* yang membahas tentang metode audiovisual dalam pendidikan. Ia kemudian melakukan revisi pada edisi kedua pada tahun 1954 dan kembali merevisinya pada tahun 1969 (Sari, 2019 :44). Teori *Cone of Experience* yang dikembangkan oleh Edgar Dale menggambarkan tingkat kedekatan peserta didik dengan materi pembelajaran berdasarkan jenis pengalaman yang mereka peroleh (Pusvyta Sari, 2023:45).

Edgar Dale adalah seorang pendidik asal Amerika yang lahir pada 27 April 1900 di Benson, Minnesota, dan meninggal pada 8 Maret 1985 di Columbus, Ohio. Ia telah memberikan berbagai kontribusi dalam pembelajaran audio dan visual, termasuk metodologi untuk menganalisis konten video. Di puncak kariernya, Edgar Dale diakui sebagai seorang ahli dalam pemanfaatan media untuk pendidikan dan pengajaran, serta dalam membangun apresiasi kritis terhadap berbagai aspek media di masyarakat secara umum. Kerucut pengalaman Dale sering dijadikan rujukan dan dasar teori dalam penggunaan media selama proses belajar. Pemikiran Edgar Dale dianggap memiliki peran penting dalam penerapan media di dunia pendidikan (Sari, 2019: 48).

Berikut merupakan bentuk *Cone of Experience* Edgar Dale:



Gambar 6.2.1.1 *Cone of Experience* Edgar Dale

Model kerucut pengalaman Edgar Dale menggambarkan bagaimana kita belajar dengan media mulai dari pengalaman yang nyata (di bagian bawah) hingga pengalaman paling abstrak (di bagian atas). Menurut Edgar Dale (Dalam Sanjaya, 2008:78) menyatakan bahwa peserta didik akan mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar jika media pembelajaran yang digunakan lebih konkret. Sebaliknya, jika peserta didik belajar dengan cara yang lebih abstrak, maka pengalaman belajar yang mereka peroleh akan semakin sedikit.

Relevansi antara teori Cone of Experience yang dikemukakan oleh Edgar Dale dengan penelitian "pemanfaatan Monumen Rawagede sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang" dapat dilihat dari bagaimana pengalaman belajar yang konkret dapat memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah. Teori ini menekankan bahwa pengalaman belajar yang paling efektif adalah yang melibatkan interaksi langsung dengan objek atau situasi yang dipelajari. Dalam konteks ini, Monumen Rawagede sebagai situs bersejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sejarah secara langsung, bukan hanya melalui teks atau ceramah.

2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme berakar dari pemikiran bahwa pengetahuan tidak dapat disampaikan secara langsung dari pengajar kepada peserta didik, melainkan dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget 1971, dalam Sugrah 2019). Pembelajaran terjadi ketika individu berusaha memahami dunia di sekitarnya, yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks ini, siswa aktif berperan dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Khadijah, 2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, dimana siswa belajar lebih efektif ketika mereka berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Konstruktivisme menganggap siswa sebagai individu yang memiliki pengetahuan dasar sebelum belajar hal baru, yang akan digunakan untuk membangun pengetahuan baru. Dalam konteks ini, peran guru adalah mendukung siswa dalam proses pembelajaran agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memahami cara berpikir dan perspektif siswa dalam belajar (Fitri, dkk, 2022:4).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah bahwa proses pembelajaran bukanlah sekadar transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan suatu proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai pelaku yang aktif dalam memahami dunia. Interaksi sosial, seperti kolaborasi dan diskusi dengan teman sebaya, sangat penting dalam memperkaya proses belajar dan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, peran guru seharusnya lebih sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi dan menginternalisasi pengetahuan baru, dengan memperhatikan cara berpikir dan perspektif siswa. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan kolaborasi dalam pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Monumen Rawagede sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rawamerta" sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Melalui pemanfaatan monumen sebagai sumber belajar, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka tentang sejarah dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan mengintegrasikan pengalaman langsung di lapangan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

2.1.4 Sejarah Lokal

Menurut Wasino (2011:203), sejarah lokal diartikan sebagai peristiwa masa lalu yang terjadi dalam konteks kelompok masyarakat tertentu di wilayah geografis yang spesifik. Istilah "lokal" merujuk pada lokasi atau daerah tertentu, yang tidak selalu identik dengan nama kota, melainkan juga dapat menggambarkan kelompok masyarakat yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, sejarah lokal mencakup narasi dan peninggalan dari suatu komunitas yang berada di area tertentu, baik dalam bentuk fisik seperti candi, monumen, dan kitab, maupun dalam bentuk non-fisik seperti budaya, agama, dan perayaan (Sudarwani, dalam Ardianto, 2020:86). Pembelajaran sejarah lokal memiliki potensi untuk menyadarkan siswa akan keberadaan masa lalu yang ada di lingkungan mereka. Dengan memasukkan sejarah lokal ke dalam kurikulum, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dengan saksi, pelaku, atau peninggalan sejarah yang ada. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk bertanya dan memahami lebih dalam tentang kehidupan pelaku sejarah, serta menginternalisasi nilai-nilai dan semangat kepemimpinan dari generasi sebelumnya (Wibowo, 2016:51).

Pendapat lainnya Carol Kammen dalam bukunya "Encyclopedia of Local History" menjelaskan bahwa sejarah lokal adalah studi yang membahas peristiwa masa lalu baik pada tingkat individu maupun kelompok dalam konteks geografis tertentu. Metode kajian sejarah lokal sejalan dengan pendekatan sejarah nasional, menekankan pada kejujuran, akuntabilitas, akurasi, dan

keterbukaan pikiran. Analisis data dalam sejarah lokal juga melibatkan studi komparatif antara data regional dan nasional yang diperoleh dari berbagai bukti dokumenter (Carol & Prendergast, Dalam Jumardi, 2022: 103).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa monumen Rawagede berfungsi sebagai sumber belajar sejarah yang penting. Sebagai peninggalan fisik yang merepresentasikan peristiwa dan nilai-nilai dari masyarakat setempat, monumen ini dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah lokal. Dengan mempelajari monumen Rawagede, siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu daerah mereka tetapi juga dapat merenungkan nilai-nilai kepemimpinan dan identitas budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

2.1.5 Sumber Belajar

Sumber belajar (*Learning Resources*) adalah segala jenis sumber yang mencakup data, orang, dan bentuk tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber ini dapat digunakan secara individual maupun dalam kombinasi, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu (Cahyadi, 2019:6). Sumber belajar merujuk pada segala bentuk pesan yang dapat diakses, baik melalui penggunaan alat tertentu maupun melalui individu. Sumber ini mencakup berbagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang membantu proses penyampaian dan pemahaman materi ajar (Hafid, 2011:70). Menurut Wasino (2007:19) dalam bukunya, sumber belajar dapat dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu sumber benda (seperti bangunan, perkakas dan senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Pengalaman belajar langsung lebih efektif dibandingkan dengan pengalaman belajar tidak langsung. Di Indonesia, terdapat banyak peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar (Seniawan, Dalam Triaristiana & Rachmedita, 2021:72).

Sumber belajar yang dimaksud adalah dengan menggunakan Monumen

Rawagede, penggunaan Monumen Rawagede sebagai sumber belajar sejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sejarah secara langsung. Melalui kunjungan ke monumen, siswa tidak hanya mengamati struktur fisik tetapi juga merasakan dan memahami konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Pengalaman ini memperkuat pemahaman siswa tentang peristiwa Rawagede, dan membuat pembelajaran lebih mendalam dan bermakna.

2.1.6 Monumen Rawagede

Pengertian monumen berasal dari kata dalam bahasa Latin “*monumental*”, yang secara harfiah berarti meningkatkan. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi “*mnemon*”, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “*mnemonic*”, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membantu mengingat kembali (Novariyanto, 2020:50). Dengan ini Monumen dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang didirikan untuk mengenang seseorang atau peristiwa yang dianggap signifikan oleh suatu kelompok sosial, sebagai bagian dari penghormatan terhadap kejadian yang terjadi di masa lalu (Prastiyo, 2015:3). Monumen Rawagede terletak di Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Monumen Rawagede merupakan sebuah struktur yang didirikan untuk menghormati pengorbanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rawagede pada tanggal 9 Desember 1947 pada saat agresi militer Belanda I.

Peristiwa ini sering dikenal sebagai peristiwa Rawagede, yang terjadi akibat pembantaian penduduk di Rawagede oleh Belanda. Kejadian ini dimulai ketika Belanda mengetahui adanya markas pertahanan Gerilya Pejuang RI di desa Rawagede (Balongsari). Keadaan ini dianggap oleh pihak Belanda sebagai ancaman serius terhadap keamanan mereka. Sebelumnya, Belanda telah berusaha beberapa kali untuk membuktikan keberadaan Markas Gabungan Pejuang (MGP), namun selalu gagal karena para pejuang berhasil menghindari penangkapan. Namun, situasi ini tidak bertahan lama, karena pada kesempatan berikutnya, ada mata-mata Belanda yang berhasil melarikan diri dan melaporkan kepada pihak Belanda bahwa di Desa Rawagede (Balongsari) terdapat Markas Gabungan Pejuang dari seluruh wilayah Karawang, serta Rawagede juga

digunakan sebagai tempat penyimpanan logistik para pejuang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, Belanda merencanakan untuk menyerang dan menghancurkan markas para pejuang di Desa Rawagede. Namun, rencana ini berhasil diketahui oleh Kepala Desa Tunggakjati, Lurah Saukim, yang merupakan seorang pejuang RI dan tidak dicurigai oleh pihak Belanda. Selanjutnya, Lurah Saukim menyampaikan informasi mengenai rencana penyerangan itu kepada para pejuang RI di Desa Rawagede. Kemudian, para Pimpinan MGP segera melakukan kontak dengan semua pejuang dan memberikan instruksi untuk menutup semua akses masuk ke Desa Rawagede. Akhirnya, para pejuang tersebut berhasil menggagalkan serangan Belanda ke Rawagede.

Pada suatu hari, Mayor Lukas Kustario, seorang pejuang RI yang sedang diburu oleh Belanda karena dianggap sangat berbahaya, melakukan perjalanan dari Rawagede menuju Sukatani di Bekasi. Gerakannya terdeteksi oleh mata-mata Belanda yang melaporkan kepada militer bahwa Mayor Lukas berada di Rawagede. Tentara Belanda kemudian merencanakan serangan mendadak ke Desa Rawagede dengan lebih hati-hati, mengingat kegagalan sebelumnya yang cukup menyakitkan. Serangan oleh Belanda dimulai pada pukul 04.00 pagi dan berlangsung hingga sore hari saat hujan lebat. Militer Belanda melakukan pemeriksaan di rumah-rumah warga. Setiap orang yang ditemukan di dalam rumah, terutama pria, dipaksa untuk keluar dan dikumpulkan di area terbuka. Penduduk yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diinterogasi dan diminta untuk menunjukkan lokasi tempat persembunyian para pejuang.

Namun, seluruh penduduk memilih untuk tetap diam dan tidak memberikan informasi. Kegagalan dalam memperoleh keterangan membuat pihak Belanda marah. Penduduk kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditanyai kembali; jika jawaban mereka tidak memuaskan, kelompok tersebut langsung dibunuh secara massal (Sukarman, 1996:11). Diperkirakan jumlah korban dalam peristiwa ini mencapai 483 orang. Para korban kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga yang terletak di area Monumen Rawagede.

Monumen Rawagede memiliki arti filosofis pada bangunannya seperti pada arsitektur bangunan utama menyerupai bunga melati yang belum mekar, melambangkan kesucian bangsa yang belum sepenuhnya terwujud akibat tragedi berdarah. Kuncup bunga ini mencerminkan harapan akan generasi yang akan membangun kembali Indonesia setelah banyaknya korban jiwa. Monumen ini memiliki 17 anak tangga yang melambangkan tanggal 17 sebagai simbol hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, serta perjalanan panjang bangsa dalam meraih kemerdekaan. Lantai dasar berbentuk segi delapan melambangkan bulan Agustus, bulan proklamasi kemerdekaan, dan mencerminkan stabilitas bangsa. Di dalam monumen terdapat patung seorang ibu yang memeluk jasad suami dan anaknya, melambangkan rasa kehilangan yang dialami para istri dan ibu akibat peristiwa di Rawagede, serta simbol ketahanan perempuan dalam menghadapi kesedihan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama pada skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnomatika pada Monumen Rawagede Karawang” (2022) yang ditulis oleh Yesi Rismayanti di Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini membahas mengenai eksplorasi konsep matematika yang terdapat pada bentuk bangunan Monumen Rawagede. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai monumen Rawagede. Sedangkan Perbedaannya adalah pada topik yang dibahas, penelitian yang sedang dilakukan lebih berfokus pada pemanfaatan Monumen Rawagede sebagai sumber belajar sejarah di sekolah.

Kedua pada artikel jurnal yang berjudul “Peristiwa Rawagede pada Masa Agresi Militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”. (2021) yang ditulis oleh Yuri Sekar Seruni, Desak Made Oka Purnawati, dan I Made Pageh pada Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 9 Nomor 1. Jurnal ini membahas mengenai rangkaian peristiwa Rawagede pada masa agresi militer Belanda I di desa Balong Sari, Rawamerta, Karawang, kehidupan masyarakat

setelah peristiwa rawagede, serta potensi dari peristiwa tersebut yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada fokus penelitian, pada penelitian ini lebih dibahas mengenai sejarah peristiwa rawagede dan hanya dibahas mengenai potensinya sebagai sumber belajar sejarah. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada bidang pendidikan dan meneliti di sekolah di salah satu SMA di Rawamerta, Karawang.

Ketiga, pada skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Monumen Perjuangan 45 Limbangan Kendal sebagai sumber belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Limbangan Kendal tahun ajaran 2018/2019” (2019) yang ditulis oleh Sofnia Nurul Mahmudah di Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini membahas mengenai Pemanfaatan tempat peninggalan bersejarah di Kendal, salah satunya Monumen 45 Limbangan sebagai sumber belajar sejarah, pada penelitian ini siswa dibawa langsung ke Monumen tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa cara tersebut bisa meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi sejarah. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada cara memanfaatkan Monumen tersebut yaitu dengan mengajak siswa datang langsung ke Monumen yang sedang diteliti dan juga pada Metode yang dipakai yaitu menggunakan metode Kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu terletak pada tempat penelitian.

Keempat, pada skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Monumen Jenderal Sudirman sebagai media pembelajaran sejarah bagi siswa kelas VIII di MTS Muhammadiyah Pakis Baru Pacitan”. (2023) yang ditulis oleh Septiansi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Fokus penelitian skripsi ini adalah tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami sejarah akibat kebosanan dan kurangnya minat pada metode pengajaran tradisional. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran langsung, seperti Monumen Jenderal Sudirman, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Selain itu, studi ini menyoroti perlunya strategi pengajaran yang efektif serta peran media dalam menciptakan pengalaman

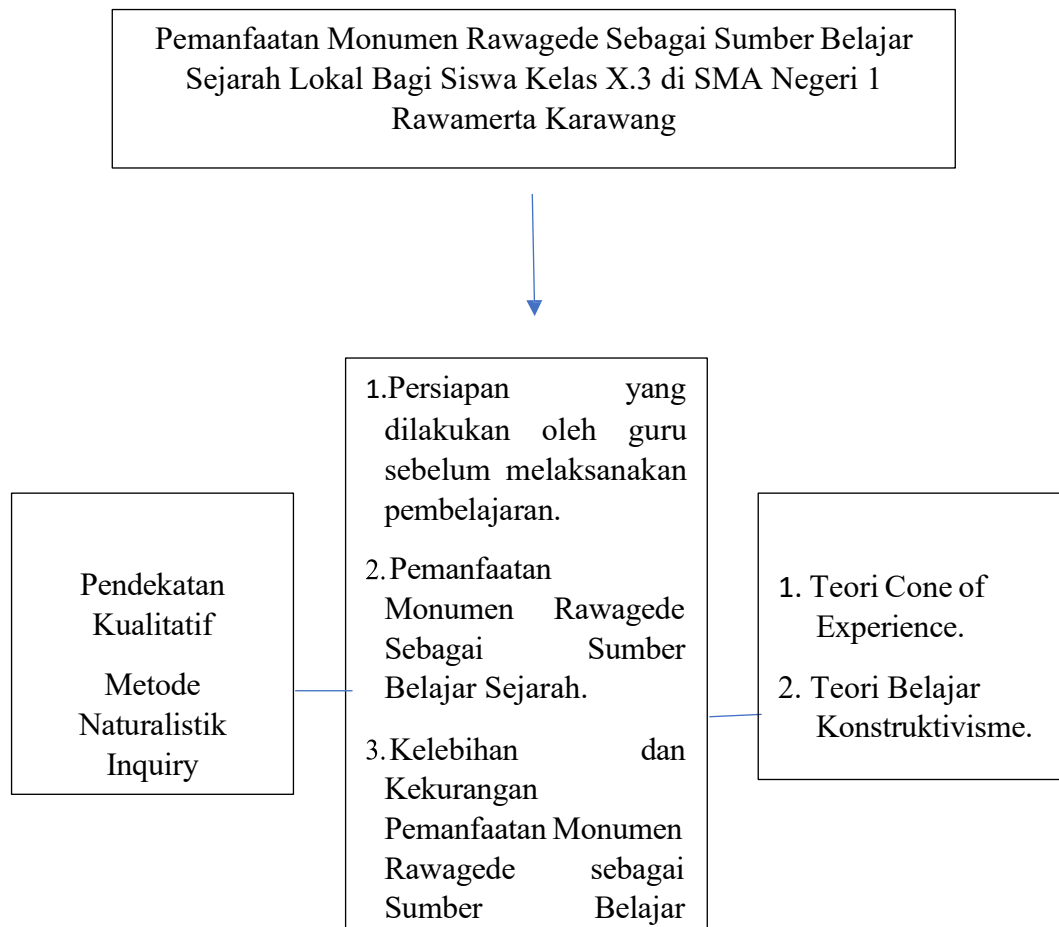
belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan inovatif dalam pengajaran sejarah yang melibatkan media menarik dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap peristiwa sejarah secara signifikan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pada cara memanfaatkan Monumen tersebut yaitu dengan mengajak siswa datang langsung ke Monumen yang sedang diteliti. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian.

Kelima, pada skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Monumen 3 oktober 1945 sebagai sumber belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 4 Pekalongan”. (2017) yang ditulis oleh Nurul Aini di Universitas Negeri Semarang. Fokus penelitian skripsi ini adalah pemanfaatan Monumen 3 Oktober 1945 sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan sejarah di SMA Negeri 4 Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Temuan menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran umumnya baik, pemanfaatan monumen belum optimal karena keterbatasan waktu, transportasi yang tidak memadai, dan pengawasan yang kurang.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur yang menggambarkan hubungan antar konsep yang akan diukur atau diamati dalam sebuah penelitian. Kerangka ini harus mampu menunjukkan keterikatan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Soekidjo, N. 2018:83). Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai panduan yang memberikan ilustrasi untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai pemanfaatan Monumen Rawagede sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang.

Kerangka konseptual dari penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual